

**PERSEPSI SISWA KELAS VII TERHADAP LAYANAN
BIMBINGAN KLASIKAL DI SMP NEGERI 26 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Dosen Pembimbing

Drs. Yusri, M.Pd.,Kons



Oleh

Intan Verly Syafitri

16006135/2016

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKUTAS ILMU PENDIDIKAN
UNVERSTAS NEGERI PADANG
2020**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Verly Syafiri
NIM/TM : 16006135/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di
SMP Negeri 26 Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, November 2020
Saya yang menyatakan,



Intan Verly Syafitri
NIM. 16006135

PERSETUJUAN SKRIPSI

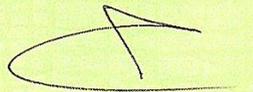
PERSEPSI SISWA KELAS VII TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN
KLASIKAL DI SMP NEGERI 26 PADANG

Nama : Intan Verly Syafitri
NIM/TM : 16006135/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Padang, November 2020

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Drs. Yusri, M.Pd., Kons.
NIP. 195603031980031006

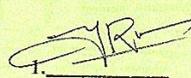
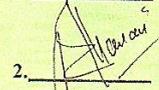
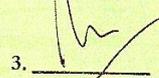
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Padang

Judul : Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan
Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang
Nama : Intan Verly Syafitri
NIM/TM : 16006135/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2020

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Yusri, M.Pd.,Kons	
2. Anggota	: Dra. Khairani, M.Pd., Kons	
3. Anggota	: Muryid Ridha, S.Ag., M.Pd	

ABSTRAK

Intan Verly Syafitri. 2020. “Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Idealnya BK klasikal dilaksanakan agar siswa aktif, kreatif dan bersemangat dalam proses pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Kenyataannya guru BK masih saja memberikan layanan dengan metode ceramah, sehingga siswa keluar masuk dalam belajar, tidur-tiduran, berbicara sesama teman dan lain-lain. Dari wawancara dengan guru BK, pemberian layanan klasikal oleh guru BK sering dianggap oleh siswa sekedar ceramah yang membosankan dan tidak bermanfaat, serta banyak siswa yang kurang berminat untuk mengikuti layanan klasikal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan membuka layanan, metode layanan, media layanan, materi layanan, evaluasi layanan dan waktu layanan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Padang sebanyak 239 orang siswa, dan sampel penelitian sebanyak 149 orang siswa yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket tentang persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang model *Skala Likert*. Analisis data dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Pembukaan layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik. (2) Penggunaan metode oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. (3) Penggunaan media oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. (4) Pemberian materi layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. (5) Melakukan Evaluasi oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik. (6) Waktu yang digunakan oleh guru BK termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada guru BK hendaknya bisa meningkatkan kualitas kinerja dengan lebih kreatif dan inovatif dalam membuka layanan, metode, media, materi layanan, evaluasi dan waktu layanan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: persepsi siswa, layanan bimbingan klasikal

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang”. Penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, sumbangan pemikiran, pengetahuan, saran, kritik dan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dra. Khairani, M.Pd.,Kons., dan Bapak Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd., selaku kontributor, penguji sekaligus penimbang instrumen (*judge*) yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman,M.S.,Kons dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd.,Kons. Selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
4. Bapak/Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP yang telah memberikan ilmu, saran dan kritik yang sangat berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.

5. Bapak Ramadi selaku staf administrasi jurusan bimbingan dan konseling yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi selama masa perkuliahan.
6. Kedua orangtua, bapak Syafrimon dan ibu Eli Marnis, abang Verly Fajar Indra Syafputra, adek Verly Hassanul Asyifa dan Verly Suryani Asyifa beserta seluruh anggota keluarga yang selalu memberi dukungan baik secara materi maupun non materi, do'a dan motivasi kepada peneliti dalam setiap perjalanan hidup agar diberi kelancaran dan kemudahan.
7. Bapak kepala sekolah Reflijon, S.Pd. MM. Bapak/Ibu TU dan seluruh tenaga pendidik SMP Negeri 26 Padang yang telah memberi izin dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Sahabat seperjuangan Ope Yulia Regina, Ulfa Yenisa Ramadhani dan Desi Saputri yang selalu membantu dan memberi *support* kepada peneliti.
9. Senior dan rekan-rekan seperjuangan mahasiswa bimbingan dan konseling FIP UNP angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dari segi isi maupun cara penulisannya. Namun demikian peneliti telah berupaya dengan segala kemampuan yang dimiliki sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu peneliti dengan rendah hati dan tangan terbuka menerima masukan, saran dan usul guna penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti sendiri.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Padang, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Asumsi Penelitian.....	17
F. Tujuan Penelitian	17
G. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. KajianPustaka	20
1. Persepsi.....	20
a. Pengertian Persepsi.....	20
b. Ciri-Ciri Persepsi.....	25
c. Proses Persepsi.....	26
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	28
2. Layanan Bimbingan Klasikal.....	29
a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal	29
b. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal.....	32
c. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal	34
d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan Klasikal.....	35
e. Materi Layanan Bimbingan Klasikal.....	40
f. Media Yang Digunakan Dalam Layanan Bimbingan Klasikal.....	41
g. Metode Layanan Bimbingan Klasikal	45

h. Waktu Pelaksanaan Layanan	46
3. Pandangan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal.....	47
B. Penelitian Relevan.....	52
C. Kerangka Berpikir	53
D. Hipotesis	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel.....	57
C. Jenis dan Sumber Data	59
1. Jenis Data	59
2. Sumber Data	60
D. Defenisi Operasional	60
E. Instrumen Penelitian.....	61
F. Pengumpulan Data	64
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian	74
C. Klarifikasi Sampel Penelitian.....	81
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
KEPUSTAKAAN.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Populasi Penelitian	56
Tabel 2 : Sampel Penelitian.....	59
Tabel 3 : Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang	62
Tabel 4: Alternatif Pilihan Jawaban.....	62
Tabel 5: Kriteria Pengolahan Data Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang	65
Tabel 6: Membukaan Layanan Oleh Guru BK.....	66
Tabel 7: Penggunaan Metode Oleh Guru BK	67
Tabel 8: Penggunaan Media Oleh Guru BK	68
Tabel 9: Pemberian Materi Layanan Oleh Guru BK.....	69
Tabel 10: Melakuakn Evaluasi Oleh Guru BK.....	70
Tabel 11: Waktu Yang Digunakan Oleh Guru BK.....	71
Tabel 12: Rangkuman Hasil Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Berfikir	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabulasi Rekap Judge Instrumen Penelitian	89
Lampiran 2. Tabulasi Data dan Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	101
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	108
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Kampus	118
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	119
Lampiran 6. Surat Balasan Dari Sekolah	120

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Sekolah juga merupakan lembaga formal bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri dan memperoleh pendidikan serta keterampilan. Oleh karena itu lembaga ini dibentuk untuk memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal untuk para siswa. Dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal bagi siswa dalam kelembagaan sekolah, diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK).

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan potensinya secara maksimal. Tujuan dari pengembangan diri adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minatnya. Menurut Dewa dan Desak (2008:66) Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sekolah yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal.

Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari dan atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidup supaya individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya (Bimo,2004:54). Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah yang mencakup semua tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling. Layanan bimbingan konseling memiliki fungsi yang berhubungan dan berpengaruh sangat besar bagi para siswa, baik dari sikap maupun akademiknya (Syamsu dan A. Juntika,2006:43).

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimiliki seperti kemampuan dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan,status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan secara khusus tujuan bimbingan dan konseling adalah penjabaran dari tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan masalah yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan tersebut. (Prayitno dan Erman, 2004:114).

Tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu agar tercapainya perkembangan secara optimal dalam diri siswa. Perkembangan yang optimal pada siswa di indentifikasikan dengan perolehan hasil belajar yang optimal, dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi serta menunjukkan interaksi sosial yang positif. Sesuai dengan tujuannya, peran layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah (SMP dan SMA atau yang sederajat) menjadi sangat penting mengingat pada masa remaja para siswa mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini segala sesuatu masih bersifat mencoba dan mencari pola yang sesuai dengan diri sendiri. Tidak jarang mereka mengalami kesulitan yang menghambat untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan Bimbingan Konseling dan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk mendampingi para siswa dalam menghadapi gejala psikologis mereka.

Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah guru-guru dari sekolah yang bersangkutan, yang di tugaskan untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan di sekolah karena latar belakang pendidikannya yang memungkinkan untuk melaksanakan tugas tersebut (W.S Winkel dan Sri, 2006:167). Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu memahami bahwa setiap individu mempunyai karakter yang berbeda dimana dibutuhkan pemahaman yang cukup mendalam sehingga seorang guru Bimbingan dan Konseling benar-benar dapat

mengerti dan memahami maksud, tujuan, dan kebutuhan siswa sesuai dengan tugas perkembangan. Guru BK sebagai petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam membantu siswa untuk mengarahkan pencapaian masa depannya.

Guru BK perlu memberikan berbagai layanan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa dapat bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mencapai perkembangan yang optimal. Agar pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berjalan secara optimal dan dapat di rasakan oleh siswa maka sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus dapat memfungsikan seoptimal mungkin peran dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Sebagai suatu profesi, wujud kebermaknaan bimbingan dan konseling di tentukan oleh kualitas layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di sekolah beserta layanannya memiliki peranan yang penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam perkembangannya siswa dituntut untuk mampu memahami dirinya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri, mampu untuk memahami lingkungan sekitar, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Bimbingan dan Konseling memuat berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung serta mencakup empat bidang layanan bimbingan

dan konseling yaitu bidang belajar atau akademik, pribadi, sosial dan karir. Salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal sering disebut layanan dasar karena bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan Bimbingan dan Konseling terutama di sekolah. Bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir. Pemberian layanan bimbingan klasikal ini berfokus pada pencegahan, dengan menekankan kepada penguasaan siswa akan tugas perkembangannya sehingga setelah menerima layanan ini, di harapkan siswa dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik serta dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam menjalankan peran kehidupannya dalam keluarga dan masyarakat.

Bimbingan klasikal merupakan istilah yang khusus digunakan dalam institusi pendidikan sekolah dan menunjuk pada sejumlah siswa yang dikumpulkan bersama untuk kegiatan bimbingan (W.S Winkel dan Sri, 2006:561). Hal ini menunjukkan bahwa layanan klasikal ini sudah disusun secara baik dan siap untuk di berikan kepada siswa secara terjadwal. Layanan ini berisikan materi dan informasi serta pemahaman yang diberikan oleh seorang guru BK kepada seluruh siswa secara langsung tentang hal-hal yang mungkin saja sedang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan bimbingan klasikal dilakukan melalui tatap muka langsung dengan siswa untuk memberikan informasi-informasi yang bermanfaat dalam membantu siswa yang sedang mengalami masalah agar siswa tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, memilih dan membuat keputusan, serta dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan. Kegiatan bimbingan klasikal tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan banyak informasi dari guru BK yang dapat di gunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari, khususnya dalam meningkatkan prestasi siswa. Dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal, akan terwujud aktivitas untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau pemecahan masalah para siswa yang menjadi peserta layanan.

Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan bimbingan klasikal tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Oleh sebab itu dibutuhkan pelayanan yang baik, menyenangkan, menarik dan profesional. Salah satu tolak ukur yang paling dapat digunakan untuk menilai kualitas Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah respon dan atau persepsi dari sasaran langsung dari layanan klasikal Bimbingan dan Konseling tersebut yang mana dalam hal ini adalah siswa. Dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling yang disampaikan secara klasikal ini diharapkan siswa mendapatkan bimbingan dan materi yang sejelas-jelasnya dari guru

Bimbingan dan Konseling sehingga ketika siswa kurang paham dengan materi yang di sampaikan siswa tidak merasa canggung untuk bertanya secara langsung kepada guru BK.

Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang sesuatu atau seseorang. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Persepsi juga sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pengalaman, perasaan, keinginan, dan sesuai dengan bagaimana seseorang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Misalnya saja, seorang siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling untuk menghadap guru BK, maka siswa tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa guru BK adalah sosok yang ada untuk memberikan ceramah kedisiplinan, dan berujung menghukum dan mengatur para siswanya.

Menurut Syilvina, Yusri dan Azrul (2016:33) persepsi siswa tentang guru BK dapat diartikan bagaimana seorang individu mengenal dan menafsirkan tugas guru BK dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling di sekolah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan penilaian sampai dengan tindak lanjut. Persepsi individu pada waktu tertentu akan bergantung pada stimulus seperti pengalaman-pengalaman sensori yang

terdahulu, perasaan waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap, dan tujuan seseorang.

Menurut Kristianto, Nuryati dan Rasimin (2009:56) bahwa persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling cenderung buruk, istilah “polisi sekolah” untuk guru BK sekolah menjadi umum. Banyak siswa yang meremehkan layanan-layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dengan kata lain siswa-siswa tersebut memiliki persepsi yang kurang baik terhadap guru BK dan layanan-layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini bisa di sebabkan oleh pengalaman-pengalaman buruk yang dialami siswa dengan guru BK atau layanan Bimbingan dan Konseling. Misalnya siswa yang sering dihukum oleh guru Bimbingan dan Konseling, maka kemungkinan besar siswa tersebut memiliki persepsi negatif terhadap guru BK dan layanan Bimbingan dan Konseling.

Uraian diatas menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling akan membuat siswa tersebut berpersepsi negatif pula terhadap layanan-layanan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan bimbingan klasikal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri guru Bimbingan dan

Konseling yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja (tugas) guru BK. Sebagai contoh jika penampilan fisik, sikap dan kinerja guru Bimbingan dan Konseling tidak seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negatif) terhadap guru BK dan layanannya.

Berdasarkan hasil penelitian dari yang telah dilakukan Alan (2017:36) mengenai “Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Karier Yang Telah Diberikan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling” secara keseluruhan tergolong baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang memiliki persepsi tidak baik terhadap layanan informasi karier berada dibawah rata-rata yaitu 47,68%.

Hasil penelitian dari Hanifah (2017:33) menunjukkan bahwa variabel “Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling” berada dalam kategori rendah sebesar 38,07%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulis (2013:341) tentang “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor dan Fasilitas Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Konseling Di Sekolah” menunjukkan 23,00% siswa memiliki persepsi yang baik terhadap pribadi konselor.

Berdasarkan hasil penelitian dari Muh. Aminudin (2010:38) tentang Persepsi Siswa Tentang “Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Pada Siswa Kela XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran

2009/2010” di dapatkan bahwa persepsi siswa yang positif tentang pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah sebesar 22,09%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ong Didik Cahyo Kartiko (2014:66) dalam skripsinya yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 diperoleh informasi bahwa melalui wawancara dengan 28 siswa di SMA Negeri di Semarang, menunjukkan 19 siswa menganggap konselor adalah pribadi yang kurang akrab dengan siswa dan seringkali memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru BK juga berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang BK dan layanannya. Semakin positif sikap guru BK terhadap siswanya, maka akan semakin positif persepsi siswa terhadap guru BK beserta layanannya termasuk layanan bimbingan klasikal.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lapangan pada saat pelaksanaan PLBK-S di SMP N 26 Padang pada tanggal 15 Juli, kurangnya minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal, serta banyak siswa yang permisi (izin) keluar kelas saat proses pemberian layanan bimbingan klasikal dan ada siswa yang tidur bahkan asik berbicara dengan teman-temannya saat pemberian layanan bimbingan klasikal. Hal itu disebabkan karena bahan layanan yang di berikan kepada siswa hanya dengan mempergunakan cara-cara yang “kuno”. Guru BK jarang menggunakan infokus atau media menarik

lainnya yang bisa membuat siswa merasa semangat dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal. Seperti menampilkan video, animasi bergerak dan chart yang sesuai dengan bahan ajaran. Guru BK menyajikan materi hanya sebatas menjelaskan atau memberi ceramah kepada siswa. Saat menerangkan materi layanan klasikal, guru BK terlihat kurang memahami materi layanan yang akan di berikan kepada siswa. Seperti dalam menerangkan guru BK hanya terfokus pada buku atau membacakan buku saja tanpa menjelaskan dengan bahasa sendiri sehingga membuat siswa menggantung saat proses layanan klasikal.

Guru BK melaksanakan layanan klasikal tidak berdasarkan *Need Assesment* yang dilakukan untuk menentukan materi yang akan diberikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru BK memberikan materi dalam pelaksanaan layanan klasikal hanya berdasarkan sub topik yang ada di lembar kerja siswa dan materi yang diberikan oleh guru BK pada pelaksanaan layanan klasikal tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk peserta didik, sehingga peserta didik menganggap pelaksanaan layanan klasikal yang dilaksanakan oleh guru BK tidak terlalu penting untuk dirinya.

Serta banyak siswa yang belum mengetahui apa saja kegunaan guru BK di sekolah tersebut, ini disebabkan oleh banyak faktor penyebabnya yaitu, seperti kurang efektifnya guru BK dalam memberikan pelayanan disekolah, kurangnya tenaga ahli dalam bidang

bimbingan konseling, dan kurangnya keprofesionalan guru BK dalam membimbing para peserta didiknya.

Banyak guru BK yang tidak sesuai dengan profesinya yang menjabat sebagai guru BK yang menyebabkan para guru dan juga siswa menganggap guru BK tidak ada manfaatnya bagi mereka disekolah tersebut. Serta tidak terlaksanakannya fungsi dan juga peran guru BK sebagaimana mestinya. Maka dari itu ada beberapa persepsi yang didapat guru Bimbingan dan Konseling baik itu persepsi yang bersifat baik dan juga persepsi yang bersifat buruk bagi guru BK.

Dari wawancara dengan salah satu guru BK di sekolah tersebut pada tanggal 26 Oktober Jam 10:00, diperoleh informasi bahwa guru BK di sekolah dalam pemberian layanan klasikal sering dianggap oleh siswa sekedar ceramah yang membosankan dan tidak bermanfaat. Guru BK yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam terkait tugas dan perkembangan siswa, di tempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disiplin siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah proses klasik yang menjadi label guru bimbingan dan konseling di sekolah, dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa bermasalah atau nakal.

Hal itulah yang membuat siswa tidak tertarik dan cenderung meremehkan informasi yang diberikan oleh guru BK. Sehingga siswa sering tidak memperhatikan guru BK saat menyampaikan materi layanan. Bahkan sering ditemukan siswa yang mengerjakan pekerjaan

lain seperti pekerjaan rumah yang belum selesai saat guru BK menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal, sehingga siswa tidak paham dan tidak merasakan manfaat dari materi yang disampaikan guru BK.

Hasil dari wawancara peneliti pada saat PLBK-S dengan 2 (dua) orang siswa kelas VII (tujuh) tanggal 15 September pada saat istirahat kedua jam 12:30. Siswa pertama berpendapat bahwa guru BK adalah guru yang membosankan atau guru yang gaptek (gagap teknologi/ketinggalan zaman dalam dunia teknologi) karena dalam memberikan layanan kepada siswa di dalam kelas tidak pernah memakai media seperti infokus atau media lainnya, sehingga siswa menjadi bosan dan mengantuk dalam proses pemberian layanan klasikal. Seperti dalam mengajar guru BK hanya terfokus pada buku LKS dan jarang memakai media yang menarik untuk menjelaskan materi.

Siswa kedua menyatakan bahwa siswa merasa bosan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru BK. Siswa menganggap pelajaran Bimbingan Konseling membosankan karena guru BK terlalu sering menyampaikan materi menggunakan metode ceramah serta hanya berisi nasihat dan tips sehingga siswa cenderung menyepelkan mata pelajaran Bimbingan Konseling yang hanya 45 menit dalam seminggu.

Hal ini menunjukkan bahwa para siswa belum mengetahui pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah bagi mereka. Siswa belum mengetahui dan merasakan manfaat dari bimbingan konseling dan layanan-layanannya. Tujuan layanan bimbingan klasikal ini memberikan arah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Secara umum tujuan diadakannya layanan bimbingan klasikal yaitu supaya guru BK dapat dekat dengan peserta didik dan membantu peserta didik atau siswa dalam memahami diri dan lingkungan, mengarahkan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan potensi dan kemandirian diri secara optimal pada setiap tahap perkembangannya. Artinya dalam pelaksanaan bimbingan klasikal dan layanan-layanan yang lain, guru BK dapat di anggap sebagai sahabat para siswa. Dengan begitu diharapkan guru BK juga bersahabat dengan segala pola tingkah laku dan kepribadian siswa dalam batasan tertentu sehingga dapat dengan cepat dan tepat mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi dilapangan justru berbanding terbalik dengan harapan. Dapat disimpulkan bahwa persepsi positif atau negatif siswa terhadap layanan bimbingan klasikal dan layanan-layanan Bimbingan dan Konseling lainnya muncul berdasarkan realita yang dirasakan oleh siswa dari pengalaman masing-masing. Serta tidak dapat dipungkiri persepsi siswa yang negatif tentang bimbingan konseling beserta layanannya ini menimbulkan keengganan bagi sebagian besar siswa untuk berurusan dengan Bimbingan dan Konseling termasuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, sehingga menghambat pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam hal ini adalah layanan bimbingan klasikal.

Berdasarkan masalah diatas dan fenomena yang terjadi di sekolah maka penulis tertarik untuk meneliti **“Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal
2. Siswa beranggapan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah hal yang membosankan.
3. Adanya beberapa siswa yang tidur di kelas ketika guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal.

4. Adanya beberapa siswa yang berbicara ketika guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka pembahasan penelitian ini dibatasi dan diarahkan pada “Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah , maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan membuka layanan?
2. Bagaimana persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan metode layanan?
3. Bagaimana persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan media layanan?
4. Bagaimana persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan materi layanan?

5. Bagaimana persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan evaluasi layanan?
6. Bagaimana persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan waktu layanan?

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, maka asumsi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa mempersepsikan layanan bimbingan klasikal dengan cara yang berbeda-beda.
2. Layanan bimbingan klasikal yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling kebanyakan metode ceramah.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan membuka layanan
2. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan metode layanan

3. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan media layanan
4. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan materi layanan
5. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan evaluasi layanan
6. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang yang diberikan oleh guru BK berkaitan dengan waktu layanan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar mampu menyiapkan diri dengan terus meningkatkan kompetensi diri sebelum terjun kelapangan kerja, agar kelak tidak akan ragu atau bingung dalam menjadi konselor atau guru BK.
2. Bagi guru BK, adalah diharapkan dapat memberi informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling tentang persepsi siswa tentang layanan Bimbingan Konseling khususnya layanan bimbingan klasikal, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar

pelaksanaan layanan bimbingan konseling klasikal menjadi lebih baik dan berkualitas.

3. Bagi sekolah, adalah diharapkan dapat memberi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan fasilitas pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan klasikal.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa persepsi berasal dari kata *perception*, yang diartikan dengan penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi. Sedangkan dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serapan (Poerwadarminta, 2005:880). Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi merupakan proses mengorganisasikan, mengenal, dan memaknai sensasi yang diperoleh dari lingkungan. Respon terhadap stimulus menjadi “bermakna atau tidak bermakna bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya” disebut persepsi (Munandir,2001:171). Di samping itu, persepsi merupakan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan secara akurat. Dengan demikian, persepsi merupakan proses memaknai atau menginterpretasikan stimulus. Makna atau interpretasi tersebut dibuat individu berdasarkan realita objektif dan pengetahuan yang dimilikinya, serta bagaimana individu mengorganisasikan stimulus. Oleh sebab itu individu tidak dapat mempersepsi suatu stimulus (objek) bila ia tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang objek. (Herman,2005:2).

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Dan pemahaman ini yang kurang lebih disebut sebagai persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulus yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang biasa digunakan sebagai alat bantunya yang disebutkan tadi untuk memahami lingkungannya. Dan alat bantu ini dinamakan dengan alat indra. Indra yang saat ini sangat universal diketahui adalah hidung, mata,

telingga, lidah, dan kulit. Dan kelima alat indra tersebut memiliki fungsi masing-masing.

Persepsi berkenaan dengan fenomena di mana hubungan antara stimulus dan pengamatan lebih kompleks ketimbang dengan fenomena yang ada dalam sensasi. Fenomena persepsi diduga tergantung pada proses yang lebih tinggi tingkatannya. Persepsi disini melihat stimulus yang didapat dari luar diri seseorang sesuai dengan apa yang dirasakannya dibandingkan dengan apa yang ada didalam sensasi karena sensasi adalah sebagai sistem yang mengordinasi sejumlah peralatan untuk mengamati apa yang didapat melalui rangsangan yang didapatkan. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi juga seperti sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor interpersonal. Maka dapat disimpulkan persepsi adalah pemahaman atau pandangan akan sesuatu mengenai suatu objek yang nampak atau yang dirasakan oleh alat-alat indra, dari stimulus atau rangsangan-rangsangan yang didupatkannya. Yang kemudian menafsirkan pesan yang disampaikan.

Persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya (Sarlito, 2009:86). Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto,2010:102).

Menurut Desmita (2009:116) persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya.

Menurut Muhammad (2014:209) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Selanjutnya stimulus tersebut diteruskan pada proses persepsi, karena proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan, dan proses pengindraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Hanif (2016:454) mengatakan persepsi adalah suatu proses mental

memberi makna atau arti terhadap sesuatu atau hal setelah kita memperoleh informasi melalui indera.

Persepsi memang bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan objek yang tertangkap oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan objek yang tertangkap oleh alat-alat indera manusia. Persepsi berlangsung lebih cepat dari proses pengenalan atau berfikir (Yeni,2014:34). Menurut Abdurrahman (2004:88) persepsi merupakan proses menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Sedangkan Bimo (1978:53) mengkatagorikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut sensoris.

Persepsi adalah apa yang ingin dilihat seseorang yang belum tentu sesuai dengan fakta yang sebenarnya, yang menyebabkan dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya (Sodang, 2004:98-99).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang atas rangsangan yang diterimanya dengan melalui pencernaan rangsangan oleh alat inderanya.

b. Ciri-Ciri Persepsi

Menurut Munandir (2005:59) Ciri-ciri umum dunia persepsi, pengindraan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi yaitu:

- 1) *Modalitas*, rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- 2) *Dimensi ruang*, dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang), seperti kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.
- 3) *Dimensi waktu*, dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
- 4) *Struktur konteks*, keseluruhan yang menyatu, objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai

struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu. Dunia penuh arti, dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dengan diri kita.

c. Proses Persepsi

Seperti yang telah dikemukakan oleh Pareek mengenai persepsi yaitu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Menurut Pareek (Alex Sobur, 2003:451-463) dalam defenisi persepsi tersebut dapat mencakup beberapa segi atau proses, yang kemudian tiap proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi ini adalah menerima rangsangan atau data yang didapat dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra.

b) Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data di seleksi. Rangsangan-rangsangan yang telah didapat kemudian diseleksi dan dipilih untuk proses lebih lanjut. Ada dua

faktor yang menentukan seleksi rangsangan tersebut yaitu faktor intern dan juga faktor ekstern.

c) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni pengelompokan, bentuk timbul dan latar, dan kemantapan persepsi.

d) Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, sipenerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada pokoknya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

e) Proses pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsiran benar atau salah. Pengecekan ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi di benarkan oleh data baru, pengecekan ini dapat dilakukan dengan menanyakan kepada orang-orang mengenai persepsi mereka. lebih tepatnya mengenai umpan balik tentang persepsi diri sendiri.

f) Proses reaksi

Tahap terakhir dari proses perseptual ialah bertindak sehubungan dengan apa yang telah ditarap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat suatu sehubungan dengan persepsinya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Jalaluddin (2001:58) bahwa ada dua faktor yaitu, faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Sementara Bimo (2010:54) mengemukakan bahwa: “persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu: Internal (apa yang ada dalam diri individu) karakteristik pribadi di antaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Eksternal (stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung)”.

2. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran. Bimbingan klasikal juga dapat didefinisikan sebagai bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa dalam satu kelas (W.S Winkel dan Sri, 2006:561). Sedangkan menurut Supriyo (2010:5) layanan klasikal atau yang lebih sering dikenal dengan istilah bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas.

Layanan dengan format klasikal ini sifatnya preventif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Supriyo (2010:15) bahwa layanan klasikal ini lebih bersifat preventif dengan tujuan menjaga agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa. Lebih lanjut Supriyo (2010:15) menjelaskan disamping menjaga agar tidak muncul masalah, layanan klasikal ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik (preservatif). Bimbingan klasikal sering juga disebut sebagai layanan dasar, yaitu layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi yang mereka secara optimal. Bimbingan

kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut guru BK untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat).

Definisi lain tentang bimbingan klasikal dijelaskan oleh Tohirin (2007:127) yang menyebutkan bahwa bimbingan klasikal merupakan bentuk bantuan kepada siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi, belajar, sosial, dan karir. Bimbingan klasikal menurut Samisih (2013:8) merupakan layanan bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas). Husairi (2008:98) menyebutkan bahwa layanan klasikal adalah adalah kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani sejumlah siswa dalam satu kelas. Bimbingan klasikal merupakan jantung dari layanan Bimbingan dan Konseling. Merujuk pada pendapat tersebut sehingga bimbingan klasikal merupakan salah satu kegiatan inti yang tidak boleh ditinggalkan oleh guru BK.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi layanan bimbingan klasikal adalah salah satu bentuk pemberian layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa yang dilakukan dalam format kelas. Format kelas berarti ada banyak siswa di dalam satu kelas, bisa berasal dari satu kelas yang sama

maupun kelas yang berbeda namun penempatannya dijadikan satu kelas.

Layanan bimbingan klasikal dapat diartikan juga sebagai bantuan bagi seluruh siswa di dalam kelas yang di sajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman pada siswa dalam bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam layanan bimbingan klasikal tersebut, materi sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi dan pelatihan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa secara kontak langsung.

Bimbingan klasikal sebagai sarana mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupannya supaya bermakna dan memberikan kepuasan, seperti bidang kesehatan, bidang pekerjaan, bidang kehidupan keluarga, bidang kehidupan bermasyarakat, dan bidang rekreasi. Pada masa sekarang layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu layanan dasar yang digunakan untuk memberikan informasi belajar, karir, pribadi dan sosial. Dengan demikian bukan hanya ragam bidang jabatan yang diberikan, tetapi ragam bimbingan yang sangat bervariasi,

seperti bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan sosial.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan kalsikal yang merupakan bagian dari pendidikan memiliki tujuan yang diperuntukkan untuk siswa di sekolah. Tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya.

Menurut Syamsu dan A Juntika (2005:13) tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Secara lebih terperinci dijelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang. Selain itu untuk mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Menurut Soetjipto dan Rafli (2000:66) tujuan bimbingan klasikal di sekolah adalah membantu siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensinya. Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan

klasikal adalah membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang di hadapi siswa sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Mugiarto (2009:13) menjelaskan bahwa tujuan Bimbingan Konseling dan layanannya yaitu membantu setiap pribadi siswa agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan sesungguhnya akan tercermin pada pribadi siswa yang berkembang baik secara akademik, psikologis, maupun sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan klasikal di berikan kepada siswa agar mereka memiliki kemampuan diri dalam mengembangkan aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir dengan mengembangkan semua potensi diri yang mereka miliki. Bimbingan klasikal yang di berikan memiliki tujuan jangka pendek, yaitu aspek pribadi dan pendidikan serta tujuan jangka panjang, yaitu aspek sosial dan karir. Tujuan yang ingin di capai dari pemberian bimbingan klasikal kepada siswa berimplikasi terhadap fungsinya, yaitu fungsi preventif (pencegahan) dari hal-hal yang bersifat negatif dan fungsi pemahaman terhadap potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengembangkan potensi diri tersebut.

Selain itu layanan Bimbingan Konseling format klasikal juga bertujuan untuk membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri, mengambil keputusan, mampu beradaptasi dalam kelompok, dan

mampu menerima *support* atau dapat memberikan *support* pada teman-temannya.

c. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal

Untuk mencapai sebuah hasil dari proses bimbingan yang diharapkan maka bimbingan klasikal harus memiliki fungsi. W. S Winkel dan Sri (2004:89) mengemukakan, fungsi pokok pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Artinya, siswa dibantu untuk memilih diantara alternatif yang tersedia (decision making).
- 2) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi.
- 3) Fungsi pengadaptasian, yaitu fungsi sebagai nara sumber bagi tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan

kebutuhan para siswa. Pelayanan ini tidak langsung diberikan kepada siswa, seperti pada fungsi penyaluran dan penyesuaian, tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.

Menurut Tohirin (2007:39) fungsi layanan bimbingan dan konseling antara lain fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan, dan fungsi advokasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan klasikal antara lain penyaluran, pengadaptasian, pemahaman, pengentasan, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan.

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Agar layanan bimbingan klasikal dapat diterima siswa dengan baik, perlu diperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya. Menurut Tohirin (2007:150) langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Pendahuluan, Sebelum melakukan bimbingan klasikal guru BK harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu.

- 2) Inti, pada tahap ini guru BK menjelaskan materi yang telah disiapkan kepada siswa secara rinci. Guru BK dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan mengelola kelas agar penyampaian materi dalam bimbingan klasikal menarik dan dapat diterima oleh siswa.
- 3) Penutup, sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam.

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara baik sebagai berikut :

- 1) Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
- 2) Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi siswa.
- 3) Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas diskusi).

- 4) Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literatur yang relevan.
- 5) Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh guru BK dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau kepala sekolah.
- 6) Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- 7) Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana prosesnya, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik terhadap layanan yang diberikan, serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.

8) Tindak lanjut perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan kelas. Kegiatan tindak lanjut senantiasa berdasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut Supriyo (2010:4) terdapat tiga tahap dalam proses pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling format klasikal, tahap awal, tahap proses dan tahap pengakhiran atau penutup. Tahap awal, guru BK melakukan pembinaan *rapport* untuk mengkondisikan suasana kelas supaya siap untuk menerima bimbingan. *Rapport* ini dapat dilakukan dengan memberikan salam, menyapa murid untuk menanyakan kondisi mereka, dan melakukan *apersepsi* terhadap topik bimbingan yang akan diberikan. Tahap proses, guru BK memfokuskan pada topik yang akan dibahas dan bentuk penyampaiannya sangat ditentukan dengan metode yang akan digunakan. Topik yang dibahas berkaitan dengan perkembangan siswa. Pembahasan masalah ini diharapkan membawa perubahan bagi siswa dalam aspek akademik, pribadi, sosial dan karir sehingga pelaksanaannya lebih banyak mengikut sertakan siswa.

Tahap pengakhiran atau penutup, pada tahap ini guru BK melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada murid pasca diberikan bimbingan. Sebelum bimbingan diakhiri, guru BK perlu melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas tadi, dengan tujuan untuk menegaskan terhadap materi yang dibahas sehingga diharapkan pelaksanaan bimbingan ini sesuai dengan tujuan telah dirumuskan.

Supriyo (2010:7) menambahkan agar dapat memberikan layanan secara tepat, maka perlu kiranya dilakukan analisis kebutuhan siswa. Analisis ini dapat dilakukan dengan memperhatikan hasil asassment maupun sumber dari luar asassment. Analisis kebutuhan layanan bimbingan klasikal akan lebih mudah dilakukan dan lebih obyektif apabila menggunakan sumber data dari hasil asassment. Mugiarto,dkk (2009:43) berpendapat pelayanan Bimbingan dan Konseling di lembaga pendidikan formal diselenggarakan dalam rangka suatu program bimbingan yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, begitu pula layanan bimbingan klasikal. Menurut Riska Ahmad (2017:101) dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus di perhatikan, yaitu metode, media, materi, evaluasi dan alokasi waktu.

Dari pendapat beberapa ahli yang sudah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan klasikal dibagi dalam empat tahap, tahap pertama yaitu tahap pendahuluan yang merupakan tahap bagi guru BK untuk mengenali suasana dan keadaan siswa peserta layanan klasikal. Tahap kedua atau inti yaitu tahap dimana guru BK menyampaikan materi layanan. Tahap ketiga atau penutup dimana guru BK mengakhiri pelaksanaan layanan dengan mengadakan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Tahap keempat adalah

evaluasi yaitu tahap dimana guru BK menilai apakah layanan ini tepat untuk para siswa.

e. Materi Layanan Bimbingan Klasikal

Materi adalah isi atau bahan pengajaran. Materi layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, pemilihan dan penentuan jenis informasi yang tidak didasarkan pada kebutuhan dan masalah siswa cenderung tidak akan memiliki daya tarik sehingga siswa akan menjadi kurang partisipatif dan kooperatif dalam mengikuti kegiatan layanan. Materi layanan bimbingan klasikal yang lengkap dan akurat akan sangat membantu siswa dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

Materi layanan yang sedang dibahas akan lebih mudah dipahami oleh siswa apabila guru BK menggunakan media pembelajaran yang menarik. Menurut Wina Sanjaya (2008:60) isi atau materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Selain itu melalui media pengajaran akan lebih interaktif, dan dapat memperbesar perhatian siswa terhadap apa yang diberikan.

Demikian pula selama proses layanan, guru diharapkan mampu menumbuhkan, meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Tanpa adanya motivasi belajar siswa tinggi kiranya sulit bagi guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu guru

harus mampu menerapkan strategi motivasi yang saat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas materi layanan bimbingan klasikal adalah materi tentang pembinaan hubungan belajar dengan kriteria bermanfaat, aktual atau baru, menarik, jelas, rinci serta mudah dipahami.

f. Media Yang Digunakan Dalam Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada siswa disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup perkembangannya. Layanan bimbingan klasikal diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dan diikuti oleh siswa.

Layanan bimbingan klasikal yang disimpulkan oleh guru BK terkait dengan media yang digunakan. Menurut Prayitno (2004:8) media yang dapat digunakan dalam penyampaian informasi layanan bimbingan klasikal berupa: alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti: radio, televisi, komputer, OHP, LCD). Penggunaan media yang baik dan menarik akan menunjang keberhasilan tercapainya layanan yang diberikan. Di samping mampu menggunakan alat-alat tersedia di sekolah, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2003:2) yaitu:

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- 2) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Seluk-beluk proses belajar.
- 4) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- 5) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- 7) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- 8) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- 9) Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Variasi dalam setiap penggunaan sangat berpengaruh terhadap apa yang diperoleh oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Yang menjadi masalah adalah bagaimana agar proses komunikasi itu berjalan dengan efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Untuk kepentingan tersebut, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2006:41) variasi menggunakan media dan alat pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan variasi media yang dapat dilihat (visual) seperti menggunakan gambar, slide, foto, bagan dan lain-lain.
2. Variasi alat atau media yang bisa di dengar (auditif) seperti menggunakan radio, musik, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya.
3. Variasi alat atau bahan yang dapat di raba, dimanipulasi dan digerakkan (motorik). Pememfaatan media semacam ini dapat menarik perhatian siswa, sebab siswa dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun secara berkelompok.

Menurut Sudjana Rivai (Azhar Arsyah, 1997:24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Metode mnegajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti

mengamati, melakukan mendemostrasikan, memamerkan dan lain-lain.

Menurut Sadiman S (2009:7) penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk, (a) Menimbulkan kegairahan belajar; (b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan; (c) Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa belajar. Menurut Gagne dan Hings (Azhar Arsyad, 1997:4) media pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan sisi materi pembelajaran.

Penggunaan media memerlukan kreatifitas guru BK agar media tersebut dapat menarik perhatian dan sesuai dengan materi yang dibahas, dengan adanya media akan meningkatkan minat belajar siswa, menimbulkan rasa senang dan termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh. Akan tetapi media yang digunakan harus beragam, dengan keberagaman tersebut dapat menghilangkan kejenuhan bagi siswa.

Selain itu kriteria pemilihan media pembelajaran adalah dapat merangsang siswa untuk belajar, mempermudah proses pembelajaran, mampu meningkatkan motivasi belajar, mampu merangsang siswa berfikir dan menganalisis, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Senada dengan itu Neviyarni (2009:16) menyatakan media yang digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang dibahas, metode pembelajaran yang akan dipakai, waktu yang tersedia, ketersediaan media itu sendiri, kemampuan guru menggunakannya, dan tingkat perkembangan siswa sesuai dengan keadaan yang ada di sekolahnya secara optimal. Apabila telah memenuhi pemilihan media, maka tersebut boleh digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

g. Metode Layanan Bimbingan Klasikal

Metode biasa dikenal dengan sebutan teknik penyampaian. Pemilihan metode pembelajaran dalam layanan bimbingan klasikal yang akan digunakan oleh seorang guru BK haruslah didasari pada beberapa hal antara lain: dapat membangkitkan motivasi, minat dan semangat belajar, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih kreatif, merangsang keinginan siswa untuk belajar, dapat mendidik siswa.

Menurut Nana (1998:77) terdapat tiga metode: (1) Metode ceramah adalah penuturan bahasa pembelajaran secara biasa. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batasan-batasan kemungkinan penggunaannya. (2) Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang membangkitkan terjadinya komunikasi langsung,

sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. (3) Metode diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas.

Dalam setiap metode yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Muhammad (2002:33) metode mengajar dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar. Metode yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar.

h. Waktu Pelaksanaan Layanan

Menurut Abu Ahmadi (2004:102) seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab utama mengelola pelajaran agar lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara guru dan siswa. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Senada dengan hal tersebut menurut Muhammad Ali (2002:34) alokasi waktu harus disesuaikan dengan banyak dan lama kegiatan. Alokasi waktu berpedoman kepada tujuan, berapa banyak tujuan yang akan dicapai, dan berapa lama masing-masing tujuan membutuhkan waktu pencapaian, hal itu yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) untuk mencapai materi layanan. Sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan

semaksimal mungkin dalam proses pemberian layanan. Sedangkan Menurut Riska Ahmad (2017: 115) Konsep alokasi waktu adalah waktu efektif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam satu kali pertemuan, yang terdiri dari 1 (satu) jam atau 2 (jam) pertemuan. Pengalokasian waktu disesuaikan dengan materi, tujuan, model dan metode pembelajaran di tentukan sebelumnya.

Menurut Neviyarnis (2009:39) pengelolaan waktu pelayanan dapat dilaksanakan dengan merancang dan melaksanakan satuan pembelajaran yang berisikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media yang digunakan serta alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan layanan secara klasikal, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan akhir.

3. Pandangan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal

Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan klasikal adalah proses menanggapi (menerima) secara langsung para pelajar mengenai layanan atau bantuan yang diberikan guru BK untuk seluruh siswa dalam satu kelas. Proses ini didahului oleh penginderaan sebagai penghubung antara siswa dengan layanan bimbingan klasikal itu sendiri dan melakukan komunikasi untuk menyamakan tanggapan tersebut dengan orang-orang disekitarnya, termasuk dengan guru BK supaya terbentuk kedekatan diantara siswa dengan guru BK. Namun pada kenyataannya masih terjadi kesalah pahaman antara siswa dengan layanan Bimbingan dan Konseling .

Beberapa kesalah pahaman (miskonsepsi) yang sering dijumpai di sekolah-sekolah, di antaranya adalah layanan Bimbingan dan Konseling hanya untuk siswa tertentu saja, layanan Bimbingan dan Konseling dianggap hanya sebatas pemberian nasihat saja, dan menganggap layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan layanan Bimbingan dan Konseling yang disampaikan secara klasikal diharapkan siswa mendapatkan bimbingan dan materi yang sejelas-jelasnya sehingga ketika siswa tidak dapat mengerti atau kurang paham dengan materi yang disampaikan, siswa dapat bertanya secara langsung kepada konselor dan kesalah pahaman tentang layanan dan Bimbingan Konseling dapat diminimalisir (Prayitno dan Erman, 2004:13).

Siswa merupakan sumber daya yang utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal karena peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Siswa bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa siswa. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Karena itu, sejak dini siswa harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

Adakalanya persepsi tersebut baik dan adakalanya juga persepsi tersebut buruk. Bila rangsangan yang diterima siswa itu baik menurut siswa, maka siswa akan mempersepsi guru BK dan materi yang diajarkannya dalam layanan bimbingan klasikal baik dan menyenangkan. Hal ini akan berakibat memunculkan persepsi positif siswa terhadap layanan bimbingan klasikal. Sebaliknya, bila persepsi siswa buruk terhadap guru BK beserta materi yang diajarkannya maka siswa akan beranggapan buruk dan mengurangi minatnya untuk mengikuti layanan yang diberikan.

Persepsi positif timbul karena adanya stimulus positif yang diterima oleh panca indera individu. Misalnya, seseorang yang murah senyum dan ramah, akan dipersepsi sebagai orang yang baik. Sedangkan persepsi negatif muncul karena adanya stimulus yang negatif (kurang baik) yang diterima atau ditangkap oleh panca indera individu. Misalnya, seseorang yang jarang tersenyum dan sering berbicara dengan nada suara yang tinggi, maka orang itu akan dipersepsikan sebagai orang yang galak atau mudah marah.

Kemampuan menerima rangsang dari lingkungan pada setiap diri seseorang itu berbeda-beda. Walaupun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman yang berbeda memungkinkan persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan itu memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang individual. Secara umum persepsi siswa terhadap layanan bimbingan klasikal adalah

tanggapan (penerimaan) secara langsung dari para siswa mengenai layanan klasikal yang diberikan oleh seorang guru BK melalui suatu proses yang di dahului oleh penginderaan sebagai penghubung antara guru BK dengan siswa dalam kelas.

Heterogenitas siswa dalam kelas memaksa seorang guru atau konselor untuk memperhatikan minat serta perhatian setiap siswa dalam kelas (melakukan pendekatan individual) mengingat tiap siswa bisa saja mempunyai persepsi yang berbeda dengan siswa lainnya terhadap pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru di kelas. Oleh sebab itu dibutuhkan pelayanan yang baik, menyenangkan, menarik dan profesional dari guru atau konselor karena salah satu tolak ukur yang paling dapat digunakan untuk menilai kualitas bimbingan dan konseling disekolah adalah respon dan atau persepsi dari sasaran langsung dari pelayanan Bimbingan dan Konseling tersebut, yaitu siswa.

Menurut Prayitno (2004:18) banyaknya siswa yang tidak memanfaatkan keberadaan konselor terjadi karena kesalah pahaman dalam Bimbingan dan Konseling dimana timbul persepsi bahwa peran konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang bertugas untuk menghukum siswa yang terlambat datang ke sekolah atau pun siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Persepsi siswa terhadap konselor ini akan menggambarkan produk-produk yang dihasilkan oleh seorang konselor sekolah dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu. Produk tersebut dapat berupa penyelenggaraan layanan

Bimbingan dan Konseling di sekolah termasuk layanan bimbingan klasikal.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa persepsi positif siswa terhadap Bimbingan dan Konseling menjadi sangat penting karena siswa merupakan sasaran layanan Bimbingan dan Konseling (BK), dalam hal ini layanan bimbingan klasikal. Persepsi positif timbul karena adanya stimulus positif yang diterima oleh panca indera individu. Dalam bimbingan klasikal terjadi interaksi antara siswa dengan konselor. Dimana guru BK sebagai sumber informasi memiliki kebutuhan untuk menyampaikan informasi (bahan ajar) kepada siswa sebagai penerima informasi.

Dalam beberapa kasus dijumpai guru menyampaikan bahan ajar kepada siswa hanya dengan mempergunakan cara-cara yang “kuno”. Dalam arti bahwa guru hanya sebatas menjelaskan atau memberi ceramah kepada siswa. Keterbatasan metode ini akan membuat siswa merasa cepat bosan walaupun materi yang diberikan oleh guru sebenarnya sangat menarik. Jadi, dapat diketahui bahwa siswa akan cenderung berpersepsi negatif bila guru BK tidak menunjukkan stimulus yang baik di depan siswa. Akan berbeda jika seorang guru BK mampu mengimplementasikan kompetensi yang merupakan perwujudan kinerja profesi konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya akan membuat siswa paham akan tugas dan peran Bimbingan

dan Konseling di sekolah dan anggapannya terhadap layanan bimbingan klasikal di sekolah akan baik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada berbagai literatur yang mendukung sebagai acuan untuk menegaskan dan menguatkan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain menggunakan buku dan jurnal dari internet, peneliti juga merujuk dari berbagai penelitian terdahulu. Sebelum menjelaskan mengenai teori-teori mengenai persepsi siswa tentang layanan bimbingan klasikal, berikut akan dipaparkan hasil penelitian terdahulu dari beberapa sumber:

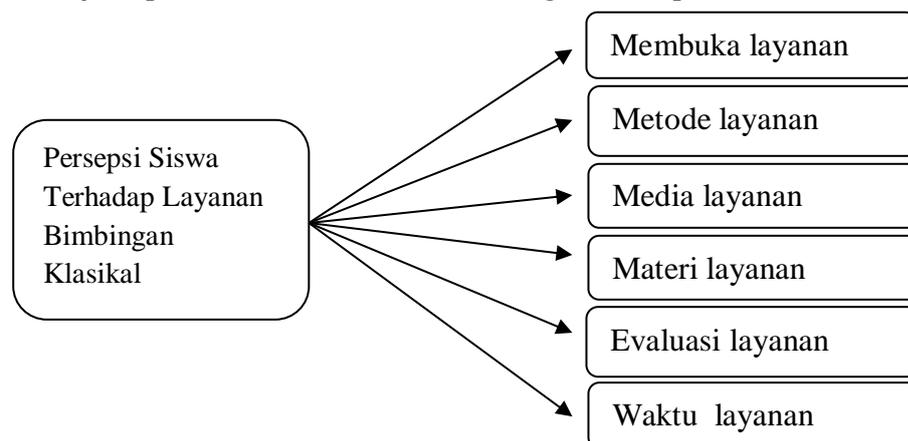
1. Penelitian Annisa Rizka Mardiana (2013:72-80) Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya Pada Penelitian ini diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang memiliki persepsi tidak baik pada layanan Bimbingan dan Konseling lebih banyak dari pada siswa yang memiliki persepsi baik dengan selisih 1,08%. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang berpersepsi buruk terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. Teori pendukung dari penelitian ini adalah Hariastuti, Retno Tri tahun 2008.
2. Penelitian Muh Aminuddin L (2010:71) Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 22,9% siswa mempersepsi negatif pelaksanaan

layanan bimbingan dan konseling di sekolah dikarenakan mereka belum merasakan manfaat dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang mana layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang memiliki porsi paling besar di sekolah dan menjadi aktifitas yang rutin diberikan kepada siswa oleh guru BK. Teori pendukung dari penelitian ini adalah Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan tahun 2009.

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu terletak pada populasi, subjek penelitian dan teori pendukung.

C. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dan memperjelas arah dan tujuan penelitian, maka disusun kerangka konseptual.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 Padang. Persepsi tersebut mengenai bagaimana siswa menilai materi layanan, metode layanan serta media layanan yang diberikan oleh guru BK dalam layanan bimbingan klasikal.

D. Hipotesis

Hipotesis menurut A. Muri Yusuf (2005:162) adalah kesimpulan sementara, merupakan suatu (construct) yang masih perlu dibuktikan, kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Jadi, dapat disimpulkan hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

(Ha) = Terdapat Persepsi Negative Terhadap Pelaksanaan Layanan Klasikal Di SMP NEGERI 26 PADANG, artinya guru BK belum optimal dalam melakukan layanan klasikal di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang, dapat dilihat bahwa:

1. Pembukaan layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik.
2. Penggunaan metode oleh guru BK termasuk dalam kategori baik.
3. Penggunaan media oleh guru BK termasuk dalam kategori baik.
4. Pemberian materi layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori baik.
5. Melakukan Evaluasi oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik.
6. Waktu yang digunakan oleh guru BK termasuk dalam kategori kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru BK di SMP Negeri 26 Padang:
 - a. Pembukaan layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik. Hendaknya guru BK bisa mempertahankannya dan lebih kreatif lagi dalam pembukaan layanan agar siswa tertarik untuk mengikuti layanan.
 - b. Penggunaan metode oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. Hendaknya guru BK bisa meningkatkan lagi serta lebih kreatif saat

pengunaan metode dalam penyampaian layanan agar siswa tidak merasa bosan dan mengerti tentang materi layanan yang diberikan.

- c. Penggunaan media oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. Hendaknya guru BK bisa lebih kreatif dalam penggunaan media agar bisa menjadi daya tarik dalam penyampaian layanan bimbingan klasikal serta memperhatikan manfaat dan ketepatan media tersebut bagi siswa.
- d. Pemberian materi layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. Hendaknya guru BK meningkatkan kinerja dengan lebih kreatif dan inovatif dalam pemberian materi layanan bimbingan klasikal serta menambahkan motivasi dalam setiap materi bimbingan klasikal agar bimbingan klasikal menarik dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- e. Melakukan Evaluasi oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik. Hendaknya guru BK bisa mempertahankannya dan harus bisa lebih kreatif lagi dalam melakukan Evaluasi saat layanan.
- f. Waktu yang digunakan oleh guru BK termasuk dalam kategori kurang baik. Hendaknya guru BK lebih meningkatkan lagi disiplin dalam menggunakan waktu saat melakukan layanan.

2. Bagi kepala SMP Negeri 26 Padang, diharapkan agar dapat memfasilitasi guru BK sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan klasikal. Bimbingan Konseling bukanlah layanan yang hasilnya langsung tampak, untuk itu

diperlukan kerja sama dari banyak pihak agar pelayanan terhadap peserta didik menjadi maksimal.

3. Untuk siswa diharapkan dapat mengikuti secara bersungguh-sungguh layanan bimbingan konseling yang diberikan guru BK di sekolah, dalam hal ini layanan bimbingan klasikal agar siswa semakin paham hakikat bimbingan klasikal sehingga munculnya persepsi siswa yang kurang tepat terhadap layanan bimbingan klasikal dapat diminimalisir.
4. Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya obyek penelitian dapat diperluas lagi dengan menambahkan variabel lain yang masih mempunyai hubungan dengan persepsi siswa dan layanan bimbingan klasikal.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodeologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: FIP IKIP.
- Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam Cet.I*. Jakarta : Prenada Media.
- Abu Ahmadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alan Albisri. 2017. Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Karier Yang Di Berikan Oleh Guru BK. *Tesis Tidak diterbitkan*. Padang: UNP.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Annisa Rizka Mardiana. 2013. Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Sekecamatan Sukomanunggal Surabaya. *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*. Volume 3 Nomer 1, Hal 72- 80.
- Azhar Arsyad. 1997. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Hanif Ismail. 2016. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: DEPDKNAS.
- Hanifah Amalia Barokah. 2017. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bk Dengan Kepercayaan Melakukan Konseling Individual. *Skripsi Online*. Yogyakarta: UNY.

- Herman Nirwana. 2005. Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Juni 2005, Jilid 12, Nomor 2. Hal 2.
- Husairi Achsan. 2008. *Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Depok: CV Arya Duta.
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Kristianto Batuadji, Nuryati Atamimi, dan Rasimin B. Sanmustari. 2009. Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. Lembaran Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 36, No. 01. Hal 56.
- Mardiana, Annisa Rizka. 2013. Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Dismk Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*. Volume 3 No1, Hal 72- 80.
- Mugiarso Heru, dkk. 2009. *Bimbingan & Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Muh. Aminudin. 2010. Tentang Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Pada Siswa Kela XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010. *Skripsi Online*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muhammad Ali. 2002. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Muhammad Deni Siregar. 2014. Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Hubungannya Dengan Persepsi Siswa Tentang BK DI SMP N 1 Terara. Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Hamzanwadi Selong. *Jurnal Educatio*. Vol. 9 No. 2 Hal 209.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Munandir. 2005. *Kamus Psikologi dan Bimbingan*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Nana Sudjana. 1998. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Neviyarni. 2009. *Bahan Ajaran Penetapan Proses Pembelajaran Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Padang: UNP.

- Ong Didik Cahyo Kartiko. 2014. Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Di SMA Negeri Se Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi Online*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Poerwadarmita. 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo dan Jannah 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling (Buku 1-9)*. Padang: BK FIP UNP.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riska Ahmad. 2017. *Konseling Klasikal*. Padang: SUKABINA Press.
- Samisih. 2013. Praktek Layanan Informasi Dan Orientasi Secara Klasikal. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. ISSN 1411-8319. Hal 8.
- Sardiman S. 2009. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sondang P. Siagian, M. PA. 2004. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya, Cet.3*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulis Stiyowati. 2013. Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor Dan Fasilitas BK Dengan Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Konseling Di Sekolah. *Jurnal BK UNESA*. Vol 03 No 01. Hal 341.
- Supriyo. 2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sylvina Sari., Yusri dan Azrul Said. 2016. Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* . Vol 02 No 01. Hal 33.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM PRESS.
- W. S Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yeni Widyastuti. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

